



PARADIGMA PENDIDIKAN SENI DI ERA DIGITAL

Mimy Astuty Pulukadang¹

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas
Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

Email: mimy.pulukadang@ung.ac.id

Abstrak

Paradigma pendidikan seni di era digital berkembang pesat, menghadirkan peluang dan tantangan baru bagi pendidik dan mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi sambil melestarikan praktik seni tradisional, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan dinamis yang membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia yang semakin digital. Penting bagi para pemangku kepentingan dalam komunitas seni untuk beradaptasi dengan perubahan ini dan memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan ekspresi artistik dan kreativitas. Dalam menavigasi perubahan paradigma dalam pendidikan seni, penting untuk mencapai keseimbangan antara praktik seni tradisional dan alat digital inovatif. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar dinamis yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemahiran teknis.

Kata kunci: paradigama, pendidikan, seni, digital

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata seni berasal dari bahasa sansekerta yakni sani yang berarti “pemujaan”, “persembahan”, “pelayanan”. Sementara dalam bahasa Inggris seni disebut “art” dan bahasa Latin *ars* dengan makna yang serupa. Kegiatan berkesenian dapat dijabarkan dalam dua jenis, (1) yang berlandaskan modus imitasi; dan (2) yang berlandaskan modus ekspresi. Aristoteles memaknai seni sebagai sebuah peniruan dari alam yang sifatnya harus ideal. Dalam konsep ini, seni dijabarkan sebagai sebuah teknik mereplikasi hasil ciptaan Tuhan dengan tingkat keterampilan tertentu. Manusia berusaha semirip mungkin mengimitasi alam (Rohidi et al., 2020).

Di era digital, lanskap pendidikan seni sedang mengalami transformasi besar. Metode pengajaran dan pembelajaran seni tradisional ditantang oleh integrasi teknologi, yang menyebabkan pergeseran paradigma pendidikan seni. Pergeseran ini menghadirkan peluang dan tantangan bagi Pendidik, Siswa, dan komunitas seni yang lebih luas. Seni digital telah merevolusi cara kita berkreasi, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan seni. Seiring kemajuan teknologi, bidang pendidikan seni digital menghadirkan banyak sekali peluang bagi pendidik dan siswa. Artikel ini mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan seni digital, menyoroti manfaat, tantangan, dan prospek masa depan.

Isu global yang makin ramai diperbincangkan dalam forum-forum ilmiah dan media massa saat ini adalah perihal era baru yang disebut dengan era revolusi industri 4.0. Era ini merupakan sebuah masa yang menempatkan manusia pada posisi “dimanjakan”. Mengapa demikian? Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, hampir semua aspek kehidupan manusia memberikan dampak pada aktivitas manusia yang semakin mudah dan fleksibel. Kondisi inilah yang seolah-olah memanjakan manusia dengan segala kebutuhan dan keperluannya. Era revolusi industri generasi keempat hadir dengan memberikan berbagai tantangan khususnya bagi dunia pendidikan. Perubahan secara sporadis dan disruptif ini tentu harus disikapi dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Pendidikan sebagai aspek penting bagi kehidupan manusia harus mampu menciptakan dan mempersiapkan generasi muda yang siap bersaing di era revolusi industri 4.0 saat ini (Kapoyos, 2020).



METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran secara kualitatif tentang paradigma pendidikan seni ke depan dengan menggunakan teknik dokumentasi dari sumber data sekunder dari media cetak maupun media online (Wibawa, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan seni.

Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu keuntungan utama pendidikan seni digital adalah aksesibilitasnya. Alat dan perangkat lunak digital telah memudahkan individu untuk mengeksplorasi kreativitas mereka tanpa memerlukan bahan mahal atau peralatan khusus. Aksesibilitas ini mendemokratisasi proses pembuatan karya seni, sehingga memungkinkan lebih banyak orang untuk terlibat dan mengapresiasi seni.

Aksesibilitas ini meliputi :

1. Interaktivitas

Seni digital menawarkan peluang unik untuk interaktivitas. Melalui platform digital, siswa dapat secara aktif terlibat dengan seni dengan cara yang tidak dapat ditiru oleh media tradisional. Instalasi interaktif, pengalaman realitas virtual, dan pameran digital memberikan pengalaman pembelajaran mendalam yang meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis.

2. Kesenangan



Seni digital mencakup berbagai media, termasuk desain grafis, animasi, pemodelan 3D, dan lukisan digital. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi gaya dan teknik artistik yang berbeda, memupuk lingkungan kreatif yang beragam dan dinamis.

3. Hambatan Teknologi

Meskipun alat digital membuat karya seni lebih mudah diakses, alat ini juga menghadirkan tantangan teknologi. Tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat atau perangkat lunak digital berkualitas tinggi, yang dapat menciptakan kesenjangan kesempatan belajar. Pendidik harus mengatasi kesenjangan ini dengan memberikan akses yang adil terhadap teknologi dan sumber daya.

4. Pengembangan Keterampilan

Menguasai seni digital memerlukan serangkaian keterampilan unik yang mungkin berbeda dari bentuk seni tradisional. Siswa harus belajar cara menavigasi perangkat lunak yang kompleks, memahami alur kerja digital, dan beradaptasi dengan teknologi yang berkembang pesat. Pendidik memainkan peran penting dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran ini dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

5. Relevansi Industri

Keterampilan seni digital sangat dicari di pasar kerja saat ini. Industri seperti animasi, desain game, periklanan, dan pemasaran digital mengandalkan seniman digital untuk membuat konten visual yang menarik. Dengan memasukkan pendidikan seni digital ke dalam kurikulum, sekolah dapat mempersiapkan siswanya dengan lebih baik untuk berkarir di bidang yang sedang berkembang ini.

6. Inovasi dan Kolaborasi

Pendidikan seni digital mendorong inovasi dan kolaborasi. Siswa dapat berkolaborasi dalam proyek dari jarak jauh, berbagi karya mereka secara online, dan terlibat dengan komunitas seni global. Keterhubungan ini memupuk kreativitas, keberagaman, dan pemahaman lintas budaya di antara calon seniman.



7. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Alat seni digital memungkinkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat setiap siswa. Pendidik dapat memberikan umpan balik instan, melacak kemajuan, dan menyesuaikan jalur pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar individu. Pendekatan yang dipersonalisasi ini meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni. Seni digital menghadirkan banyak peluang untuk kreativitas, pengembangan keterampilan, dan kemajuan karir. Dengan memanfaatkan alat dan teknologi digital, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk mengeluarkan potensi artistik mereka dan berkembang dalam lanskap digital yang berkembang pesat.

Pembahasan

Seni digital menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, dengan kemajuan teknologi yang menyediakan alat dan media baru bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Namun, seiring dengan pertumbuhan seni digital, terdapat juga tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengajarkan bentuk seni yang terus berkembang ini.

Beberapa tantangan utama dalam pendidikan seni digital dan mendiskusikan solusi potensial untuk mengatasinya.

1. Akses terhadap Teknologi

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan seni digital adalah memastikan siswa memiliki akses terhadap teknologi dan perangkat lunak yang diperlukan. Alat seni digital berkualitas tinggi bisa jadi mahal, sehingga menyulitkan sekolah dengan anggaran terbatas untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk belajar dan mempraktikkan seni digital secara efektif. Kurangnya akses ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan dan membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi bakat seninya.



2. Pelatihan bagi Pendidik

Perlunya pendidik menerima pelatihan yang tepat mengenai alat dan teknik seni digital. Banyak guru seni mungkin tidak memiliki keahlian atau pengalaman dengan seni digital, sehingga menyebabkan kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran. Memberikan peluang pengembangan profesional bagi para pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam seni digital dapat membantu memastikan bahwa siswa menerima bimbingan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam bidang ini.

3. Integrasi ke dalam Kurikulum

Mengintegrasikan seni digital ke dalam kurikulum dapat menjadi sebuah tantangan, terutama dalam program seni tradisional yang mungkin lebih berfokus pada media tradisional. Menemukan keseimbangan yang tepat antara bentuk seni tradisional dan digital sangat penting untuk memberikan siswa pendidikan yang menyeluruh. Pendidik perlu mengembangkan kurikulum yang menggabungkan seni digital dengan cara yang bermakna, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemungkinan unik dari media digital sambil juga mengasah keterampilan seni tradisional mereka.

4. Mengikuti Perkembangan Teknologi

Seiring dengan berkembangnya teknologi, alat dan teknik baru dalam seni digital bermunculan dengan cepat. Pendidik harus terus mendapat informasi tentang kemajuan ini untuk memastikan bahwa kurikulum mereka tetap relevan dan terkini. Hal ini memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan dan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup untuk mengajarkan seni digital secara efektif dalam lanskap digital yang bergerak cepat.

5. Hak Cipta dan Etika

Pengajaran seni digital juga melibatkan mendidik siswa tentang undang-undang hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan pertimbangan etis terkait penciptaan seni digital. Siswa perlu memahami pentingnya menghargai karya orang lain, mengutip sumber dengan tepat, dan menggunakan alat digital secara bertanggung jawab. Pendidik memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini pada siswanya untuk mempromosikan praktik etis dalam komunitas seni digital.



6. Melestarikan Warisan Budaya Melalui Tradisi

Tradisi berfungsi sebagai penghubung ke masa lalu kita, menghubungkan kita dengan akar kita dan memberikan rasa identitas dan kesinambungan. Tradisi, ritual, dan praktik budaya merupakan bagian integral dalam menjaga kohesi sosial dan melestarikan memori kolektif yang membentuk nilai-nilai dan keyakinan kita. Dengan menghormati tradisi, kami mengakui kearifan nenek moyang kami dan pembelajaran dari sejarah. Misalnya, perayaan tradisional, seperti festival budaya atau upacara keagamaan, tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan namun juga berfungsi sebagai pengingat akan warisan dan nilai-nilai kita bersama.

7. Mendorong Kemajuan dan Adaptasi Melalui Inovasi

Inovasi mendorong kemajuan teknologi, penemuan ilmiah, dan pertumbuhan ekonomi. Merangkul inovasi memungkinkan masyarakat beradaptasi terhadap tantangan baru, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, kemajuan dalam bidang kesehatan, transportasi, dan komunikasi dimungkinkan melalui inovasi dan penelitian yang berkelanjutan.

8. Kekuatan Sinergi: Menyeimbangkan Tradisi dan Inovasi

Meskipun tradisi dan inovasi mungkin tampak bertentangan, namun keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri. Faktanya, integrasi yang harmonis antara tradisi dan inovasi dapat memberikan hasil yang luar biasa. Dengan menggabungkan kearifan masa lalu dan kreativitas masa kini, masyarakat dapat memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan tersebut. Misalnya, perusahaan yang menghargai keahlian tradisional sambil memanfaatkan teknologi modern sering kali menciptakan produk yang autentik dan inovatif, sehingga menarik banyak konsumen.

9. Tantangan dan Pertimbangan

Menemukan keseimbangan yang tepat antara tradisi dan inovasi bukannya tanpa tantangan. Mencapai keseimbangan memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap konteks, nilai, dan tujuan. Penekanan yang berlebihan pada tradisi dapat menyebabkan stagnasi dan penolakan terhadap perubahan, sementara fokus yang berlebihan pada inovasi dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya dan identitas. Tindakan penyeimbangan ini



harus dilakukan dengan kepekaan, rasa hormat, dan kemauan untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan. Dengan mengakui nilai tradisi dalam melestarikan warisan budaya dan menerima kekuatan transformatif dari inovasi, masyarakat dapat menavigasi tantangan yang kompleks dan berkembang dalam kondisi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan seni di era digital menegaskan bahwa landasan pendidikan sebagai pembentuk jati diri, karakter, inovasi, kreativitas, dan memiliki daya apresiatif yang tinggi. Salah satu peluang utama yang ditawarkan era digital dalam pendidikan seni adalah platform seni digital dan komunitas online telah menciptakan peluang baru bagi para seniman untuk memamerkan karya mereka, berkolaborasi dengan orang lain, dan menjangkau khalayak global. Media sosial, galeri online, dan portofolio digital telah menjadi alat penting bagi seniman untuk mempromosikan karya seni mereka dan terhubung dengan individu yang berpikiran sama dari seluruh dunia.



REFERENSI

- Anonim. 1999. "Celebrating Pluralism: Multicultural Approach to Art Learning." ArtsEdnes.
- Eisner, Elliot W. (1992). "Alternative Approaches to Curriculum Development in Art Education."
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Melalui Ideologi Liberal dan Ideologi Konservatif dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39–50.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.38>
- Online. [Http/www.getty.edu/artsenet/resources/Chalmers.Inso](http://www.getty.edu/artsenet/resources/Chalmers.Inso).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rohidi, T. R., Totok Sumaryanto Florentinus, M., Triyanto, Mp., Alfa Kristanto, M., Sobandi, B., Titi Andaryani, E., Winangsit, E., Sub, F., Syah Sinaga, H., Fitriah, L., Fathurrahman, M., Suryani, N., Yanuarita Sutikno, P., Junior Kapoyos, R., & Hidayatullah, R. (2020). *Diskursus Pendidikan Hari Ini*.
- Studies in Art Education. Vol 45 No.1 Hal16-24
- Wibawa, A. P. (2017). Paradigma Pendidikan Seni Di Era Globalisasi Berbasis Wacana. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 17(1), 48–56.
<https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.73>